

POTENSI WISATA KREATIF MELALUI PENGRAJIN TENUN DI DESA PANSUR NAPITU KECAMATAN SIATAS BARITA KABUPATEN TAPANULI UTARA

Nelli Oktavisari Silitonga¹, Tio R J Nadeak², Wolter P Silalahi³

nellisilitonga2020@gmail.com¹, tionadeak2728@gmail.com², silalahiwalter1@gmail.com³

IAKN Tarutung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata kreatif melalui pengrajin tenun di Desa Pansur Napitu, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan mengacu pada lima dimensi kunci pariwisata kreatif, yaitu active participation, learning, creative self-expression, community engagement, dan space. Wisatawan dapat terlibat langsung dalam proses menenun (active participation), mempelajari teknik dan makna ulos (learning), mengekspresikan kreativitas melalui pilihan warna dan motif (creative self-expression), serta membangun interaksi sosial bersama pengrajin (community engagement). Sementara itu, ruang produksi dan pameran tenun menjadi wadah interaksi budaya (space). Potensi ini menegaskan bahwa wisata kreatif berbasis tenun ulos tidak hanya bernilai rekreasi, tetapi juga sarana edukasi, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Desa Pansur Napitu memiliki potensi untuk menjadi desa wisata kreatif melalui pengrajin tenun namun sesuai hasil analisis peneliti terdapat dua dimensi kunci pariwisata creative self-expression dan space yang masih cukup kurang terpenuhi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan potensi wisata kreatif di Desa Pansur Napitu.

Kata Kunci: Wisata Kreatif, Tenun Ulos, Pengrajin, Budaya Lokal, Pemberdayaan Masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to analyze the potential of creative tourism through weaving artisans in Pansur Napitu Village, Siatas Barita District, North Tapanuli Regency, by employing a descriptive qualitative method. The data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed based on the five key dimensions of creative tourism, namely active participation, learning, creative self-expression, community engagement, and space. Tourists can directly engage in the weaving process (active participation), learn the techniques and cultural meanings of ulos (learning), express their creativity through the choice of colors and motifs (creative self-expression), and build social interactions with the artisans (community engagement). Meanwhile, weaving production and exhibition spaces serve as cultural interaction hubs (space). These potentials emphasize that ulos-based creative tourism is not only recreational but also serves as a medium for education, cultural preservation, and community empowerment. The Pansur Napitu Village has strong potential to become a creative tourism village through its weaving artisans; however, the analysis also reveals that two key dimensions creative self-expression and space remain underdeveloped. This research is expected to contribute to the development of creative tourism potential in Pansur Napitu Village.

Keywords: Creative Tourism, Ulos Weaving, Artisans, Local Culture, Community Empowerment.

PENDAHULUAN

Salah satu seni budaya kain tradisional Indonesia adalah tenun, yang dibuat di berbagai tempat di seluruh Nusantara. Tenun memiliki arti, nilai sejarah, dan teknik yang luar biasa. Setiap daerah memiliki karakteristik unik untuk tenun. Ini termasuk warna, motif, dan jenis bahan yang digunakan. Sebagai salah satu warisan budaya berharga, tenun merupakan kebanggaan bangsa Indonesia yang mencerminkan jati diri negara. Semua orang harus bekerja sama untuk menjaga tenun tradisional, baik dari segi metode yang

digunakan, desain yang dibuat, dan produk yang dihasilkan, serta untuk memasyarakatkan kembali penggunaannya (Hak dkk 2022). Kain tenun tradisional di Desa Pansur Napitu sudah bukan hal yang baru lagi sebagian besar masyarakat Desa Pansur Napitu merupakan pengrajin tenun mulai dari anak muda/remaja atau orang tua. Pengrajin tenun Desa Pansur Napitu bahkan sudah mampu membuat motif sendiri dan benang yang di cet sendiri. Selain itu pengrajin tenun di Desa Pansur Napitu masih menggunakan alat tenun tradisional yang dapat di buat atau di bentuk sendiri.

Selama proses pembuatan, kain tenun tradisional Tarutung sering dikopi oleh orang-orang yang tidak memiliki izin atau lisensi dari pemilik hak cipta atau pemilik gambar aslinya. Kasus-kasus seperti ini menimbulkan kekhawatiran tentang kelangsungan produksi dan pengembangan kain tenun Tarutung, dan membuat para pengrajin dan seniman lokal merasa dirugikan (Hutapea 2023). Adapun Data pengrajin tenun di Desa Pansur Napitu seperti pada tabel di bawah : dari data yang sudah di dapatkan melalui wawancara bersama bapak sekretaris Desa Pasur Napitu Bagun Panggabean

“Untuk saat ini data pengrajin tenun di desa pansur napitu kecamatan siatas barita kabupaten tapanuli utara sudah membentuk kelompok dan lengkap dengan struktur anggotanya yang sudah terdaftar di kantor Desa Pansur Napitu.”

Tabel 1 Data Pengrajin Tenun

No	Nama kelompok	Struktur	Jumlah anggota
1.	Maju Jaya	Ketua : Yusniar Sitompul Sekretaris : Herna Megawati Hutapea Bendahara : Marlince Panjaitan	22 orang
2.	Saurdot	Ketua : Sabar Sinaga Sekretaris : Riris Rosdiana Tobing Bendahara : Pris Enita Lumban Gaol	27 orang
3.	Tobu Sirarara	Ketua : Nurhersita Silitonga Sekretaris : Lestari Pasaribu Bendahara : Betty Siahanaan	29 orang
4.	Baliga	Ketua : Esminar Hutabarat Sekretaris : Denni Hutabarat Bendahara : Lismiari Paggabean	18 orang
5.	Pucca Bintik	Ketua : Dorisma Nainggolan Sekretaris : Niem Bendahara : Lamsiar Silalahi	24 orang

Sumber Data : Sekretaris Desa Tahun 2025

Pengrajin tenun adalah bagian dari masyarakat yang berperan dalam melestarikan dan mengembangkan budaya material tradisional. Mereka adalah individu yang tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga menjaga keberlanjutan warisan budaya yang berkaitan dengan keterampilan tenun. Pengrajin tenun terampil dan mahir dalam membuat kain tenun secara manual menggunakan alat tradisional seperti rajam atau alat tenun. Mereka biasanya menggunakan teknik dan pola tenun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya dan, melalui karyakarya yang dibuat, memberikan kontribusi terhadap ekonomi kreatif (Andiono, 2017).

Desa Pansurnapitu terbentuk Tahun 1867 dengan nama yang berasal dari 7 buah Pancuran untuk mandi, yang terdiri dari 3 pancur perempuan, 3 pancur laki-laki dan 1 pancur umum yang dibangun oleh Ompu Raja Sibandi. Nama Dusun disesuaikan dengan nama ketiga anak dari Ompu Raja Sibandi antara lain: Dusun Ompu Lem-lem, Dusun Ompu Mangahu dan Dusun Ompu Rittar, karena keturunan Ompu Rintar sedikit, maka disatukan dengan keturunan Ompu Rinttar Jait Nabarat (Khadijah & Nasution, 2024).

Salah satu aspek penting dalam kebudayaan desa ini adalah keterampilan menenun, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat selama berabad-abad. Keberadaan pengrajin tenun di desa ini bukan hanya sebagai warisan budaya, namun juga sebagai salah satu potensi ekonomi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam sektor pariwisata.

Tenun tradisional di Desa Pansur Napitu dikenal dengan kekayaan motif dan teknik pembuatan yang sudah diwariskan turun-temurun. Penggunaan bahan alami seperti kapas dan pewarna alami dari alam sekitar memberikan nilai tambah bagi kerajinan tenun ini. Teknik pembuatan tenun yang rumit dan memerlukan keterampilan tinggi ini menjadikan produk tenun dari desa ini memiliki nilai estetika yang tinggi. Pengrajin di desa ini telah memproduksi kain tenun yang tidak hanya digunakan untuk keperluan sehari-hari, tetapi juga menjadi simbol dari identitas budaya masyarakat Pansur Napitu.

Setiap produk tenun dari Desa Pansur Napitu memiliki ciri khas tersendiri, yang membedakannya dengan tenun dari daerah lain. Keunikan motif, warna, dan pola yang dihasilkan oleh pengrajin lokal menjadikan produk tenun ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Selain itu, keberadaan alat tenun tradisional yang masih digunakan oleh pengrajin setempat menjadi daya tarik edukasi bagi para pengunjung yang tertarik untuk belajar lebih dalam tentang proses pembuatan tenun. Dengan pesona alamnya yang masih asri dan keberagaman budaya yang dimilikinya, Desa Pansur Napitu memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga memperkenalkan para wisatawan pada keterampilan dan budaya lokal. Pembuatan paket wisata yang melibatkan pengrajin tenun dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Untuk memperkuat daya saing produk tenun dari Desa Pansur Napitu, penting bagi pengrajin setempat untuk terus diberdayakan melalui pelatihan dan pembekalan keterampilan. Pelatihan dalam hal pemasaran produk, desain produk, serta inovasi dalam menciptakan produk tenun yang dapat bersaing di pasar internasional sangat diperlukan. Pengrajin juga perlu dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengembangan wisata kreatif di desa mereka, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat langsung dari sektor pariwisata ini.

Wisata kreatif adalah jenis pariwisata yang mengutamakan pengalaman yang melibatkan wisatawan secara langsung dalam proses pembuatan atau eksplorasi karya seni, budaya, atau kreativitas lokal. Menurut beberapa ahli, wisata kreatif berfokus pada aspek-aspek kreatif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman yang meningkatkan pengalaman pengunjung dengan cara yang unik (Choresyo, 2017). Dengan adanya pengembangan wisata kreatif berbasis tenun di Desa Pansur Napitu, diharapkan dapat menciptakan keberlanjutan dalam melestarikan budaya lokal sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat serta pemuda pemudi setempat tidak hanya fokus pada upah dari toke tenun melainkan mereka juga dapat kreatif menjual dan memamerkan hasil tenun mereka. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya akan mendapatkan pengalaman yang unik, tetapi juga akan terlibat dalam upaya pelestarian warisan budaya yang ada. Desa Pansur Napitu dapat menjadi contoh sukses dalam mengembangkan wisata kreatif berbasis kerajinan tradisional, yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan budaya lokal.

Dalam konteks pariwisata, menekankan pentingnya pemahaman terhadap budaya lokal dan bagaimana pariwisata bisa menjadi wadah bagi pengunjung untuk memahami dan berpartisipasi dalam proses pelestarian budaya. Dalam wisata kreatif, wisatawan berinteraksi langsung dengan budaya lokal, menciptakan suatu pengalaman otentik yang memperkaya perspektif mereka (Mulus S, 2022). Wisata kreatif yang berbasis pada keterampilan tradisional dapat menjadi sumber pendapatan alternatif yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. Melalui wisata kreatif, pengrajin tenun di Desa Pansur Napitu dapat

memperkenalkan produk mereka kepada pengunjung dan memperoleh penghargaan atas keterampilan mereka. Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat, seperti pemandu wisata, penyedia penginapan, dan pelaku usaha kuliner, yang dapat meningkatkan perekonomian lokal secara keseluruhan.

Dengan adanya pengembangan wisata kreatif berbasis tenun di Desa Pansur Napitu, diharapkan dapat menciptakan keberlanjutan dalam melestarikan budaya lokal sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya akan mendapatkan pengalaman yang unik, tetapi juga akan terlibat dalam upaya pelestarian warisan budaya yang ada. Desa Pansur Napitu dapat menjadi contoh sukses dalam mengembangkan wisata kreatif berbasis kerajinan tradisional yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan budaya lokal.

METODOLOGI

Untuk melakukan penelitian ini, akan digunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara menyeluruh dan secara spesifik dengan menggunakan berbagai metode alamiah dalam konteks alami. Data yang dikumpulkan bukan dari kuisioner, tetapi dari observasi langsung, wawancara, dan dokumen resmi yang relevan lainnya; penelitian kualitatif menekankan kualitas daripada kuantitas. Penelitian kualitatif juga lebih memperhatikan proses daripada hasil. Ini disebabkan oleh fakta bahwa hubungan antara komponen yang sedang diteliti akan lebih jelas jika diamati selama proses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, Potensi wisata kreatif di Desa Pansur Napitu dapat dilihat dari keterlibatan aktif wisatawan dalam proses pembuatan tenun ulos (active participation). Wisatawan tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga dapat mencoba langsung beberapa tahapan menenun, seperti menyiapkan benang, menyusun pola, hingga mengoperasikan alat tenun tradisional. Partisipasi aktif ini memberikan pengalaman langsung yang mendalam serta memperkuat interaksi antara wisatawan dan pengrajin. Dengan demikian, aktivitas menenun tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga pengalaman yang berkesan dan bermakna.

Selanjutnya, dimensi learning tercermin dari proses wisatawan mempelajari makna, filosofi, serta teknik dasar pembuatan ulos. Melalui bimbingan pengrajin, wisatawan memperoleh pengetahuan mengenai jenis-jenis ulos, simbolisme dalam motif, serta nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Proses pembelajaran ini menambah wawasan wisatawan tentang kearifan lokal Batak sekaligus memperkuat pemahaman akan pentingnya melestarikan warisan budaya. Dengan demikian, wisata kreatif berbasis tenun ulos dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya yang aplikatif dan kontekstual.

Dimensi creative self-expression terlihat dari kesempatan wisatawan untuk mengekspresikan kreativitasnya melalui pemilihan warna, corak, dan motif sederhana dalam proses menenun. Pengrajin memberikan ruang bagi wisatawan untuk mengembangkan imajinasi mereka sehingga setiap hasil karya meskipun sederhana tetap memiliki nilai personal. Aktivitas ini memperkuat pengalaman wisata kreatif karena wisatawan merasa terlibat dalam proses penciptaan produk budaya, bukan hanya sekadar melihat hasil jadi. Dengan demikian, kegiatan ini mendorong terbangunnya apresiasi yang lebih mendalam terhadap kerajinan tenun ulos.

Aspek community engagement menjadi penting dalam mengembangkan potensi wisata kreatif. Keterlibatan masyarakat, khususnya kelompok pengrajin tenun, dalam menyambut dan mendampingi wisatawan menunjukkan adanya interaksi sosial yang erat. Wisatawan dapat berkomunikasi langsung dengan pengrajin, memahami kisah hidup mereka, serta menghargai peran pengrajin dalam menjaga tradisi. Hubungan sosial yang tercipta tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kebersamaan antar komunitas lokal dengan wisatawan.

Dimensi space terlihat dari pemanfaatan ruang produksi dan ruang pameran yang ada di Desa Pansur Napitu sebagai pusat aktivitas wisata kreatif. Rumah-rumah pengrajin sekaligus berfungsi sebagai tempat edukasi dan pengalaman langsung bagi wisatawan. Selain itu, ruang publik seperti balai desa atau area terbuka juga dapat dijadikan sebagai lokasi pertunjukan, pameran, atau workshop tenun. Pemanfaatan ruang yang tepat akan menciptakan suasana yang kondusif bagi pertukaran budaya serta memperkuat identitas desa sebagai destinasi wisata kreatif berbasis tenun ulos.

Berdasarkan kelima dimensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa diantara lima dimensi kunci pariwisata kreatif terdapat dua dimensi kunci yang masih kurang cukup terpenuhi. potensi wisata kreatif di Desa Pansur Napitu tidak hanya terletak pada produk tenun ulos itu sendiri, tetapi juga pada pengalaman partisipatif yang ditawarkan. Keterlibatan wisatawan dalam belajar, berkreasi, berinteraksi, serta merasakan atmosfer ruang budaya menjadikan wisata kreatif ini bernilai ganda: sebagai sarana rekreasi, media edukasi, wadah ekspresi budaya, serta instrumen pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan wisata kreatif berbasis pengrajin tenun ulos di Desa Pansurnapitu sangat relevan untuk dikembangkan.

KESIMPULAN

Desa Pansur Napitu memiliki potensi wisata kreatif yang kuat melalui kerajinan tenun ulos. Berdasarkan kelima dimensi active participation, learning, creative self-expression, community engagement, dan space, dapat disimpulkan bahwa potensi wisata kreatif di Desa Pansur Napitu tidak hanya terletak pada produk tenun ulos itu sendiri, tetapi juga sebagai sarana edukasi, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat dan pengalaman partisipatif yang ditawarkan. Namun diantara lima dimensi kunci pariwisata terdapat dua kunci yang masih kurang terpenuhi yaitu creative self-expression dan space dikarenakan keterbatasan ruang bagi pengrajin tenun dan wisatawan masih terfokus hanya untuk target penjualan tenun dan pasar. Oleh karena itu, pengembangan wisata kreatif berbasis pengrajin tenun ulos di Desa Pansur Napitu sangat relevan untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Saran

1. Untuk Pemerintah Desa Meningkatkan infrastruktur terutama ruang dan fasilitas bagi pengrajin tenun mengingat dimensi kunci pariwisata yang ke lima yaitu space masih kurang bagi pengrajin Desa Pansur Napitu. Memberikan pelatihan promosi digital dan manajemen wisata kepada pengrajin. Menjadikan Desa Pansur Napitu sebagai desa wisata resmi yang berbasis budaya.
2. Untuk Pengrajin dan Masyarakat Terus melestarikan keterampilan menenun dan melibatkan generasi muda. Pengrajin juga harus lebih terbuka untuk memberikan ruang bagi wisatawan agar mereka dapat memberikan creative self-expression sesuai dengan dimensi kunci yang di analisis. Membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk mendukung pengelolaan wisata kreatif.

3. Untuk Akademisi dan Peneliti Melakukan penelitian lanjutan mengenai strategi pemasaran wisata kreatif berbasis digital. Memberikan pendampingan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha.
4. Untuk Wisatawan Menghargai proses pembuatan tenun ulos dan ikut serta mendukung keberlanjutan kerajinan dengan membeli produk langsung dari pengrajin. Menjadi agen promosi budaya dengan membagikan pengalaman wisata kreatif melalui media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiono. (2017). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya: Studi Kasus Pada Pengrajin Tenun di Kabupaten Sambas. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 45-56.
- Andjanie, I. F., Asyifa, N., Pratama, R. K., & Furqan, A. (2023). Strengthening community involvement. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 17(2), 182-205.
- Batoebara, M. U. (2023). Komunikasi Pariwisata dalam Pengembangan Destinasi Wisata. *Journal Of Islamic Studies*, 123-143
- Besra, & Eri. (2020). Potensi Wisata Kuliner Dalam Mendukung Pariwisata di Kota Padang. *Jurnal Riset Akutansi Dan Bisnis*, 24-46
- Choresyo, B. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Wisata Kreatif . *Jurnal Pariwisata* , 66-81.
- Dewi S. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kreatif. *jurnal pendidikan pariwisata* 6(1), 53–68.
- Duxbury, N. (Ed.). (2021). *Creative tourism: Activating cultural resources and engaging creative travellers*. CABI 53-58.
- Gazali, M. (2023). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Ekonomi Kreatif di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Pariwisata*, 1-7.
- Hak, N., Yusdani, Y., & Arfaizar, J. (2022). Pergeseran Makna Esensi Pernikahan Di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan – Studi Kasus Sosiologi Hukum Keluarga. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 16(2), 169–184.
- Hakim, F. N. (2019). Potensi dan Pengembangan Obyek Pariwisata Curug Jeglong Kabupaten. *Journal Of Toursm And Ekonomic*, 10-19.
- Hulu S. E., Hamid, D., & Prasetya, A. (2021). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (studi pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 33(2).
- Hutapea, N. (2023). Analisis Pelindungan Hukum Motif Tradisional dan Warna Dalam Kain Tenun Tradisional Tarutung Sebagai Indikasi Geografis. *Jurnal Ilmu Sosial* , 45-67.
- Hutasoit, M. (2023). Pengembangan Potensi Corak Ulos Batak di Desa Hapoltahan Kec. Tarutung Kab. Tapanuli Utara. *Communnity Development Journal*, 34-78.
- Khadijah, S., & Nasution, H. (2024). Peningkatan Ekonomi Lokal Petani Melalui Pendampingan Penanaman Benih Kopi Arabika Bersertifikat di Desa Pansur Napitu Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara. 5(1), 91–98
- Kosasih, S. A. (2017). Kain Tenun Ikat Sebagai Wisata Budaya Kabupaten.
- Lubis, P. K. D., Rafli, R., Tobing, S., & Marpaung, D. T. (2023). Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kota Tarutung Melalui UMKM Kain Tenun Ulos. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 13(1), 118-126.
- Lumbansiantar, R. (2020). Pelindungan Hukum Motif Tradisional dan Warna Dalam Kain Tenun Tradisional Tarutung Sebagai Indikasi Geografis. *Jurnal Ilmu Sosial*, 34-41.
- Malau, W. (2024). Optimalisasi Penenun Songket Oleh Organisasi Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) Tapanuli Utara di Kecamatan Tarutung. *Jurnal Studi Islam* , 23-29.
- Marpaung. (2019). Pengaruh Persepsi Harga dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Kain Tenun Tarutung Jenis Tumtuman di Kota Medan. *Jurnal Univesitas Hkbp Nomensen* , 6-12.
- Munthe, S. (2018). Penyebaran Awal Agama Kristen di Pesisir Danau Toba 1834– 1918. *Universitas Negeri Jakarta* , 56-117.

- Richards , R. (2000) Potensi Wisata Kreatif di Desa Lombok Melalui Masyarakat Lokal, Lombok Timur. *Jurnal Penelitian Pariwisata*, 69-99
- Sari, & Mulya, D. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Sarana Dan Prasarana di Kawasan Desa Wisata Borobudur. *Jurnal Wisata Borobudur*, 78-112
- Sari. (2021). Inovasi dalam Kerajinan Tenun Tradisional: Studi Kasus di Bali. *Jurnal Desain Dan Teknologi*, 98-112.
- Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia, 78-89.
- Setiawan, (2018). Studi tentang subsektor ekonomi kreatif di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Udayana Bali* 110-134
- Silaban, A. A. H., & Bhaskaraa, G. I. (2020). Tingkat Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok di Kota Bandung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1), 74-81.
- Silvand, G. O., & Mandalia, S. (2021). Pengembangan Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan dengan Menerapkan Aspek Pariwisata. *I-Tourism: Jurnal Pariwisata* 34-59
- Simatupang, R. (2020). Pengembangan Potensi Corak Ulos Batak di Desa Hapoltahan Kec. Tarutung Kab. Tapanuli Utara. *Communnity Development Journa*, 771-776.
- Simatupang, T. P. (2018). Tradisi Martonun Ulos pada Masyarakat Batak Toba di Kelurahan Partali Toruan Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara: . Universitas Negeri Jakarta, 49-88
- Suparta, I. W. (2018). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Bandar Lampung. *Prosiding Penelitian*, 164.
- Suryani, I. W. (2019). Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Penjualan Tenun Silungkang Penjualan Tenun Silungkang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Syekh Padangsidimpuan*, 112-145.
- Sutisna, A., Dalimunthe, H. H. B., & Ana, E. F. (2022). Pendampingan strategi pengembangan desa wisata berbasis analisis SWOT di Desa Sirnajaya Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 87-93.
- Tanjung, A. (2021). Tenun Tradisional Sebagai Upaya Pelestarian Sumber Ekonomi Lokal Di Desa Huta Raja Kampung Ulos. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi* 67-89.
- Wibowo, H. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. *Jurnal Pariwisata* , 66-78. Sumber Gambar Maps : <https://share.google/images/EPraZ8NE2TlsBPKbg>.